
TRANSISI DARI DUNIA PENDIDIKAN KE DUNIA KERJA: Desain Sistem Pembelajaran untuk Meningkatkan Efikasi Diri terhadap Karir Siswa

Tekad Wahyono

Universitas Wangsa Manggala

INTISARI

Peralihan dari dunia pendidikan ke dunia kerja sering menimbulkan permasalahan serius, tidak hanya menyangkut permasalahan ekonomi, tetapi juga psikologis. Memperhatikan kondisi tersebut program persiapan menuju dunia kerja yang terintegrasi sangat perlu dilakukan untuk membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul. Sistem pembelajaran yang mampu menghubungkan jenis pendidikan yang dilakukan di sekolah dengan persyaratan dunia kerja bertujuan untuk meningkatkan struktur efikasi diri siswa terhadap karirnya. Sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan keyakinan efikasi diri siswa terhadap karir tersebut dinamakan pembelajaran kontekstual (contextual learning), pembelajaran berdasarkan permasalahan (problem-based learning) dan pembelajaran berdasarkan komunitas (community-based learning).

Tujuan penulisan ini adalah untuk memahami cara peningkatan efikasi diri terhadap karir siswa melalui desain sistem pembelajaran agar dapat mengatasi permasalahan yang muncul selama masa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Kata Kunci: sistem pembelajaran, efikasi diri terhadap karir, siswa

PENDAHULUAN

Kebijakan sumberdaya manusia dalam seleksi calon tenaga kerja diarahkan pada kesesuaian antara pengetahuan akademik, kemampuan, ketrampilan dan karakteristik personal yang dimiliki calon tenaga kerja dengan persyaratan kerja. Hal tersebut dapat dipahami karena ketidaksesuaian antara pekerja dengan pekerjaan akan menyebabkan pembengkakan biaya tenaga kerja, seperti yang dikemukakan oleh Lewis (1997) bahwa tenaga kerja muda yang hanya menyelesaikan pendidikan tingkat

atas atau hanya belajar selama satu sampai tiga semester tanpa gelar akademik dan kurang memiliki pengetahuan dan ketrampilan akademik yang cukup untuk memasuki dunia kerja dapat diprediksi mempunyai kecenderungan *turnover* yang tinggi dan mudah menganggur, bahkan di Amerika diestimasi dunia bisnis mengeluarkan sekitar US\$ 150 milyar untuk kegiatan pelatihan dan pelatihan ulang tenaga kerja (*National School-to-Work Learning & Information Center, 1996 a*).

Guna mengatasi hal tersebut perlu dilakukan program persiapan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja yang terintegrasi. Program tersebut didesain melalui sistem pembelajaran di sekolah dengan cara meningkatkan kualitas dan relevansi antara pengalaman-pengalaman belajar di sekolah, pembelajaran yang berorientasi kerja dengan akses kesempatan kerja (Brown, 1998). Penelitian Wahyono (1997) membuktikan bahwa pelatihan persiapan kerja efektif untuk meningkatkan kematangan vokasional remaja. Remaja yang mempunyai kematangan vokasional tinggi dikatakan mempunyai kesiapan kerja secara psikologis yang tinggi pula.

Jika program tersebut dilakukan terintegrasi, dapat mempengaruhi struktur keyakinan efikasi diri siswa terhadap karir dan perilaku yang berorientasi kerja. Penelitian Hardjanto (1997) membuktikan bahwa siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi mempunyai sikap *competitive superiority* yang tinggi pula. Sikap kompetitif tersebut sangat diperlukan dalam memenangkan persaingan dunia kerja. Studi-studi lain yang meneliti hubungan antara struktur keyakinan diri dan perilaku siswa menunjukkan bahwa efikasi diri menjadi perhatian penting dalam program transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

EFIKASI DIRI TERHADAP KARIR

Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) merupakan keyakinan atau harapan seseorang tentang kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu atau perilakunya saat ini dengan sukses. Harapan tersebut menentukan perilaku/performance, jumlah usaha yang dilakukan dan lama perilaku tersebut dipertahankan jika hambatan-hambatan ditemui.

Efikasi diri jika diterapkan pada karir dinamakan efikasi diri terhadap karir, yang menunjukkan keyakinan seseorang dalam perilaku yang berhubungan dengan karir, pilihan pendidikan dan pekerjaan, performance dan ketekunan dalam mengimplementasikan pilihan-pilihan mereka (Betz dan Hakett, 1997). Hal tersebut merefleksikan hubungan antara persepsi individu terhadap kapasitasnya untuk menyelesaikan tugas/perilakunya (harapan efikasi) dan keyakinan tentang akibat perilaku/performansinya (hasil dari harapan).

Lent, dkk. (1996) mengembangkan Teori Sosial Kognitif tentang karir yang merupakan pengembangan teori efikasi diri dari Bandura. Teori tersebut memberi kerangka dalam perkembangan karir, menjelaskan hubungan antara minat terhadap jurusan pendidikan dan vokasional, pilihan karir dan performansinya. Teori Sosial Kognitif tentang karir mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel-variabel sosial kognitif, termasuk efikasi diri. Penelitian Chen (1997) membuktikan bahwa integrasi antara diri dan lingkungan sosial memberi kesempatan bagi individu untuk meningkatkan kekuatan kontrol perilaku karir serta harapan efikasi diri terhadap karirnya. Stitt-Gohdes (1997) mengidentifikasi interaksi antara atribut personal, faktor lingkungan eksternal dan perilaku pengambilan keputusan karir, khususnya pengaruh keyakinan efikasi diri dan harapan terhadap hasil dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan perilaku nyatanya. Jika individu yakin terhadap kemampuan-kemampuannya, maka mereka akan mencoba untuk melakukan sesuatu dan mempunyai harapan terhadap hasil perilaku tersebut dan berperilaku dengan cara-cara yang diarahkan untuk membantu pencapaian tujuan-tujuannya. Individu yang mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya akan mencoba melakukan langkah-langkah yang mengarah pada

tujuan-tujuan karir dan mempunyai harapan yang tinggi terhadap karirnya.

DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI SISWA TERHADAP KARIR

Peningkatan efikasi diri di sekolah sebagai salah satu bagian persiapan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja terwujud dalam sistem pembelajaran yang dilakukan. Sistem pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), pembelajaran berdasarkan permasalahan (*problem-based learning*) dan pembelajaran berdasarkan komunitas (*community-based learning*).

1. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Learning*)

Weinbaum dan Rogers (1995) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kontekstual proses berpikir dibentuk oleh perpaduan antara individu dan peralatan, pembelajaran diatur sesuai objek dan kejadian serta dilakukan dalam situasi yang spesifik. Aplikasi dari hal tersebut adalah pemberian pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks pengalaman kehidupan nyata, disesuaikan dengan permasalahan dan kejadian dalam dunia kerja. Pembelajaran terjadi saat siswa berusaha mencoba untuk berpikir dan memahami situasi yang ditampilkan, mengembangkan strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui dan menguji tingkat keberhasilannya. Pelatihan atau kursus yang dilakukan antara lain tentang kerja tim, negosiasi, kepemimpinan dan penyelesaian konflik.

2. Pembelajaran Berdasarkan Permasalahan (*Problem-based Learning*)

Hubungan antara pembelajaran dan aplikasinya di dunia kerja merupakan

fokus dari sistem ini. Sistem pembelajaran tersebut dijadikan sarana bagi siswa dalam memahami situasi-situasi dalam kehidupan yang tidak absolut (tidak ada benar salahnya). Situasi tersebut memunculkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan dengan permasalahan utama dan memunculkan isu-isu dalam kehidupan kerja yang dapat dilihat dan dirasakan oleh siswa. Proses yang terjadi dalam sistem ini adalah pengamatan, penyelidikan, pengembangan solusi dan resolusi yang dilakukan oleh siswa sehubungan dengan permasalahan-permasalahan karir dan mencoba memformulasikan solusi-solusinya. Proses tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk menguji ketrampilan-ketrampilannya dan berusaha untuk mengatasi hambatan-hambatan karir baik internal maupun eksternal. Brophy (1998) menyarankan strategi-strategi untuk membantu meningkatkan efikasi diri siswa terhadap karir melalui sistem pembelajaran ini, yaitu:

- a. tindakan yang dilakukan siswa digunakan sebagai sumber pembelajaran dari pada sebagai penilaian,
- b. memfokuskan pada proses belajar dari pada hasilnya,
- c. reaksi terhadap kesalahan adalah hal biasa dan merupakan bagian dari proses belajar dari pada dianggap sebagai keyakinan atas kegagalan siswa,
- d. menekankan usaha yang menggunakan kemampuan dan standard pribadi siswa dari pada standard normatif pada saat pemberian umpan balik,
- e. berusaha untuk menstimulasi usaha-usaha untuk mencapai prestasi melalui strategi motivasi intrinsik dari pada ekstrinsik.

3. Pembelajaran Berdasarkan Komunitas (*Community-based Learning*)

Pembelajaran berdasarkan komunitas merupakan pengembangan dari pembelajaran kontekstual. Sistem ini berisi praktek kerja/magang yang menghubungkan sekolah ke dunia kerja dan tujuan-tujuan karir siswa dengan melibatkan mereka dalam penyelesaian masalah di dunia bisnis nyata. Brophy (1998) menyarankan enam strategi pembelajaran menurut model ini, yaitu:

- a. penetapan tujuan-tujuan dilakukan melalui persetujuan antara siswa, guru dan supervisor di dunia bisnis,
- b. program-program yang dijalankan difokuskan pada masalah-masalah di dunia kerja nyata, yang menunjukkan relevansi antara dunia pendidikan dan bisnis serta dilakukan melalui usaha yang terus-menerus,
- c. siswa menerima pembinaan dan saran-saran dari guru, karyawan dan supervisor di dunia bisnis. Mereka menggunakan peralatan-peralatan dan latihan-latihan berkelanjutan agar trampil di bidangnya,
- d. siswa mengembangkan kesadaran tentang persyaratan-persyaratan untuk memasuki dunia kerja dan kesempatan karir di dunia kerja,
- e. pembelajaran dilakukan secara interdisipliner melalui proses bertanya, menyelidiki, menduga, berbicara dengan jelas (artikulasi), kolaborasi, negosiasi, latihan dan refleksi,
- f. prestasi ditunjukkan melalui berbagai jenis penilaian dan penilai (*multiple type of assessment*).

Hasil dari sistem pembelajaran tersebut dilaporkan oleh Cicmance & Boston (1997) bahwa program tersebut mempunyai efek

yang signifikan terhadap siswa, guru maupun komponen-komponen lain di sekolah, yaitu:

1. guru menstruktur aktivitas kelas dengan mengintegrasikan ketrampilan akademik dengan ketrampilan yang diperlukan dalam sukses kerja siswa,
2. guru dan konselor memberikan informasi tentang karir dan kesempatan kerja kepada siswa dan orang tua dan membantu mereka membuat keputusan yang didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh, bakat dan minat siswa.
3. guru membentuk kerja sama (*partnership*) dengan orang-orang dari dunia bisnis, pekerja-pekerja teknis/operasional dan orang-orang di sektor publik lain agar memberikan informasi dan pengalaman kerja nyata di dalam kelas,
4. guru semakin memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka terhadap bermacam-macam pekerjaan, membuat kolaborasi dengan pekerja untuk melaksanakan aktivitas *contextual learning* dan menefapkan serangkaian sasaran yang harus dicapai oleh siswa,
5. guru menggunakan cara-cara baru untuk menilai pengetahuan dan ketrampilan siswa dan membantu mereka dalam mempertemukannya dengan standar di dunia industri,
6. sekolah membuat kerja sama dengan orang-orang dari dunia bisnis, sekolah-sekolah yang bersifat praktis, lembaga pelatihan kerja, universitas, LSM dan pemerintah untuk mengembangkan, mengimplementasikan dan mempersiapkan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

National School-to-Work Learning & Information Center (1996 b) mengemukakan bahwa sistem tersebut menyediakan siswa pengalaman kerja dan menghubungkan mereka dengan lingkungan kerja. Siswa

belajar kemungkinan-kemungkinan kerja dan kondisi tenaga kerja saat ini. Selanjutnya mereka mempunyai kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan akademik dan ketrampilan vokasional untuk memecahkan permasalahan di dunia kerja serta menunjukkan tugas-tugas yang sesuai dengan pekerjaannya.

KESIMPULAN

Efikasi diri memegang peranan penting dalam peningkatan kepercayaan, usaha yang dilakukan dan harapan akan akibat perilaku karir yang dilakukan oleh siswa. Guna meningkatkan efikasi diri terhadap karir, dunia pendidikan harus mendesain program, kurikulum dan aktivitas-aktivitas yang mampu meningkatkan keyakinan siswa dalam memasuki dunia kerja. Sistem tersebut memungkinkan siswa untuk memahami situasi dalam dunia kerja, mencoba mengembangkan alternatif-alternatif penyelesaian masalah karir dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menguji pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh melalui program magang. Diharapkan desain sistem pembelajaran yang dilakukan dapat dijadikan jembatan bagi siswa untuk mengatasi masa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Betz, N. E. & Hackett, G. 1997. Applications of Self Efficacy Theory to Career Assessment of Women. *Journal of Career Assessment* No. 4: 383-402.
- Brophy, J. 1998. Failure Syndrome Students. *Eric Digest ED 419625*.
- Brown, B. L. 1998. What's Happening in School-to-Work Programs? *Eric Digest ED414435*.
- Chen, C. P. 1997. Career Projection: Narrative in Context. *Journal of Vocational Education and Training* 49, No. 2: 311-326.
- Cicmance, K. & Boston, C. 1997. School-to-Work Transition in the K-12 Classroom. *Eric Review* 4, No. 2 (Spring 1996): 12-13 (<http://www.aspensys.com/eric/ter/stw/karen.html>).
- Hardjanto, L. 1997. Hubungan Efikasi Diri dan Sikap Kompetitif Superiority. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Lent, R. W. ; Hackett, G. Brown, S. D. 1996. A Social Cognitive Framework for Studying Career Choice and Transition to Work. *Journal of Vocational Education Research* 21, No. 4: 3-31.
- Lewis, M. 1997. Characteristics of Successful School-to-Work Initiatives. Information Series No. 370 (<http://www.stw.ed.gov>).
- National School-to-Work Learning and Information Center. 1996a. Dispelling Myths about School-to-Work. Fact Sheet. Washington, DC: NSLIC (<http://www.stw.ed.gov>).
- National School-to-Work Learning and Information Center. 1996 b. Elements of the School-to-Work Opportunities Act: Work-based Learning. Fact Sheet. Washington, DC: NSLIC (<http://www.stw.ed.gov>).
- Stitt-Gohdes, WL. 1997. Career Development Issues of Gender, Race and Class. *Eric Digest ED 413533*.

Wahyono, T. 1997. Efektivitas Pelatihan Persiapan Kerja untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional pada Remaja. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Weinbaum, A. & Rogers, A. M. 1995. Contextual Learning: A Critical Aspect of School-to-Work Transition Programs. *Eric Digest ED 381666*.

+++